

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengetahuan

2.1.1. Definisi

Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu. Pengetahuan ini bermacam-macam jenis dan sifatnya, ada yang langsung dan ada yang tak langsung, ada yang bersifat tidak tetap (berubah-ubah), subyektif, dan khusus, dan ada pula yang bersifat tetap, obyektif dan umum. Jenis dan sifat pengetahuan ini pengetahuan ini tergantung kepada sumbernya dan dengan cara dan alat apa pengetahuan itu diperoleh, serta ada pengetahuan yang benar dan ada pengetahuan yang salah (Darsini, 2019).

2.1.2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dalam ranah kognitif memiliki enam tingkat menurut (Notoatmodjo, 2021) yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tingkat pengetahuan ini merupakan yang paling dasar, yaitu sekadar mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengukuran pengetahuan pada tingkat ini melibatkan tindakan seperti menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, atau menyatakan informasi.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami berarti kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau konteks nyata.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merujuk pada kemampuan untuk menjelaskan dengan tepat tentang objek yang diketahui dan menginterpretasikan materi tersebut dengan benar.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk membagi materi atau objek menjadi komponen-komponen kecil sambil mempertahankan hubungan di antara elemen-elemen tersebut dalam struktur yang masih terorganisir.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk menggabungkan berbagai bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan utuh.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk menilai atau melakukan penelitian terhadap materi atau objek secara kritis.

2.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Syukur, et al. (2021), ada beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan, yaitu:

1. Usia

Usia adalah variabel penting dalam penelitian epidemiologi terkait angka kesakitan dan kematian, dan hampir selalu menunjukkan hubungan dengan usia. Usia mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami dan berpikir. Seiring bertambahnya usia, daya tangkap dan pola pikir seseorang juga berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya cenderung semakin baik.

2. Pendidikan

Pendidikan merujuk pada proses pembelajaran yang diberikan kepada seseorang untuk memahami suatu hal. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima dan mengolah informasi. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menghambat kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan nilai-nilai baru.

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan atau karyawan merujuk pada individu yang bekerja untuk orang lain atau institusi, kantor, atau perusahaan, dengan mendapatkan imbalan berupa uang atau barang.

Jenis-jenis pekerjaan meliputi:

- a. Buruh, petani, nelayan, dan sejenisnya
- b. Wiraswasta

- c. Pedagang
- d. Pegawai swasta
- e. TNI/POLRI
- f. Pegawai Negeri Sipil
- g. Ibu rumah tangga

Pekerjaan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pekerjaan yang melibatkan interaksi rutin dengan orang lain biasanya meningkatkan pengetahuan lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan yang kurang melibatkan interaksi sosial.

Pengalaman belajar dari pekerjaan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan profesional. Selain itu, pengalaman ini juga berkontribusi pada kemampuan pengambilan keputusan yang mencakup penalaran ilmiah dan etika.

4. Sumber Informasi

Sumber informasi merujuk pada data yang telah diproses menjadi bentuk yang memiliki makna bagi penerima dan memiliki nilai praktis untuk pengambilan keputusan. Informasi adalah apa yang dipahami; misalnya, ketika kita melihat dan mencium asap, kita mendapatkan informasi bahwa ada sesuatu yang sedang terbakar. Media yang digunakan sebagai sumber informasi meliputi :

- a. Media cetak
- b. Media elektronik
- c. Petugas kesehatan

Kemajuan teknologi telah menghasilkan berbagai jenis media massa yang dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Media massa, seperti radio, televisi, surat kabar, dan majalah, berperan penting dalam komunikasi dan memiliki dampak besar terhadap pembentukan opini serta kepercayaan publik. Informasi baru tentang suatu hal menyediakan dasar kognitif yang dapat membentuk pengetahuan mengenai topik tersebut.

5. Ekonomi

Keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik biasanya lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan dasar dan tambahan mereka dibandingkan dengan keluarga yang ekonominya kurang. Faktor ekonomi ini berpengaruh pada tingkat kebutuhan mereka terhadap informasi.

2.1.4. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Menurut Syafika Alaydrus (2020), tingkat pengetahuan dapat diukur dalam kategori-kategori berikut :

1. Pengetahuan Baik: Jika responden dapat memberikan jawaban yang benar pada 76-100% dari total pertanyaan.

2. Pengetahuan Cukup: Jika responden dapat memberikan jawaban yang benar pada 56-75% dari total pertanyaan.
3. Pengetahuan Kurang: Jika responden hanya dapat memberikan jawaban yang benar kurang dari 56% dari total pertanyaan.

2.1.5. Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan biasanya dilakukan melalui berbagai metode yang dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana seseorang memahami dan menguasai suatu topik. Metode ini bisa berupa tes, kuisioner, wawancara, atau alat evaluasi lainnya. Berikut adalah beberapa metode dan pendekatan umum dalam pengukuran tingkat pengetahuan beserta referensi yang relevan. Menurut (Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. 2014).

1. Melalui Orang Lain (*Agreement Reality*)

Pengetahuan dapat diperoleh dari orang lain, baik secara langsung maupun melalui media, dan apa yang disampaikan oleh orang lain tersebut diterima sebagai kebenaran. Misalnya, kita memperoleh pengetahuan melalui buku yang kita baca, atau dari teman dan orang-orang yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengalaman Pribadi Secara Langsung (*Riential Reality*)

Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman pribadi. Pengalaman sehari-hari, ketika dianalisis dan

direnungkan, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang berharga. Pengalaman dianggap sebagai guru yang baik karena dari pengalaman kita sendiri, kita dapat belajar dan memperoleh pengetahuan.

2.2. Obat Tradisional

2.2.1. Definisi

Secara definisi, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut, yang digunakan untuk pengobatan secara turuntemurun dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2019). Obat tradisional paling sederhana seperti jamu sudah dikenal dan dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat Indonesia untuk mencegah penyakit dan merawat kesehatan (Sumarni et al., 2019).

2.2.2. Sejarah

Indonesia memiliki kekayaan tanaman obat yang sangat melimpah. Salah satu cara untuk mencapai derajat kesehatan yang baik adalah dengan memanfaatkan tanaman obat yang diolah menjadi obat tradisional. Sejak zaman dahulu, nenek moyang kita telah mewariskan berbagai ramuan obat yang telah terbukti khasiatnya. Bukti penggunaan obat berbahan alam oleh nenek moyang kita dapat ditemukan dalam naskah-naskah kuno seperti daun Lontar Husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak Pabbura

(Sulawesi Selatan), serta relief di Candi Borobudur yang menunjukkan orang-orang meracik jamu dari bahan tumbuhan.

Tidak hanya di Indonesia, penggunaan tanaman obat juga tercatat di luar negeri. Di Gua Shanidar di Irak, ditemukan bahwa Neanderthal, yang hidup sekitar 60.000 tahun lalu, telah menggunakan tumbuhan sebagai obat. Orang Sumeria, yang hidup lebih dari 5.000 tahun yang lalu, juga menggunakan berbagai tumbuhan seperti zaitun dan tanaman aromaterapi untuk pengobatan. Buku herbal pertama kali diterbitkan di Cina pada tahun 2700 SM, berisi informasi tentang 365 jenis tumbuhan dan kegunaannya. Hingga saat ini, obat herbal telah diterima secara luas di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), negara-negara di Afrika, Asia, dan Amerika Latin menggunakan obat tradisional sebagai pelengkap obat utama. Bahkan di Afrika, 80% populasi memanfaatkan obat tradisional sebagai pengobatan utama. Prinsip dasar penggunaan obat tradisional umumnya meliputi promosi kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan, dan mengurangi penderitaan bagi pasien dengan penyakit yang tidak dapat disembuhkan. WHO juga merekomendasikan penggunaan obat tradisional untuk mendukung kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

2.2.3. Jenis Obat Tradisional

Obat tradisional dibagi menjadi kelompok jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Penggunaan obat tradisional kelompok jamu banyak dikenal dan digunakan oleh masyarakat. Penggunaan jamu sebagai obat melalui tahapan yang sederhana misalnya kelompok fitofarmaka merupakan bahan obat alam yang kualifikasi obat tradisional tersebut tentunya memiliki ketentuan yang harus dipenuhi, salah satunya yakni dilarang memiliki kandungan bahan kimia di dalamnya. Pemanfaatannya beragam, pengembangan obat tradisional di Indonesia, diklasifikasikan uji klinik, yaitu praklinik dan uji klinik (Mochamad Reiza Adiyasa, Meiyanti. 2021).

1. Jamu (*Empirical Based Herbal Medicine*)



Gambar 2.1 Logo Jamu

Jamu adalah produk bahan alami yang manfaatnya belum terbukti secara ilmiah. Artinya, jamu belum menjalani uji klinis atau praklinis, namun efektivitasnya dipercayai berdasarkan pengalaman empiris masyarakat. Jamu biasanya disajikan dalam bentuk seduhan, pil, atau cairan, dan umumnya dibuat berdasarkan resep tradisional

yang diwariskan oleh leluhur. Meskipun tidak memerlukan pembuktian ilmiah melalui uji klinis, jamu cukup didasarkan pada bukti empiris. Kriteria jamu meliputi:

- a. Aman
- b. Klaim manfaat dibuktikan secara empiris
- c. Memenuhi standar mutu

Logo jamu berupa ranting daun dalam lingkaran dengan tulisan "JAMU." Contoh produk jamu termasuk pilkita, laxing, keji beling, dan curcuma tablet.

2. Obat Herbal Terstandar (Standardized Based Herbal Medicine)



Gambar 2.2 Logo Herbal Terstandar

Obat herbal terstandar (OHT) adalah jenis obat bahan alam yang telah terbukti keamanannya dan efektivitasnya melalui uji praklinik, meskipun belum melalui uji klinis. Bahan baku OHT telah distandarisasi untuk memastikan konsistensi kualitas produk. Kriteria untuk OHT mencakup uji praklinik dengan hewan untuk

menguji khasiat dan manfaat, serta standar bahan baku yang telah ditetapkan. Logo OHT berupa gambar tujuh pasang daun dalam lingkaran dengan tulisan "OBAT HERBAL TERSTANDAR". Contoh produk dalam kategori OHT termasuk Lelap, Diapet, Tolak Angin, dan Antangin JRG.

3. Fitofarmaka (*Clinical Based Herbal Medicine*)



Gambar 2.3 Logo Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah jenis obat berbahan alam yang telah terbukti aman dan efektif melalui uji praklinik dan uji klinik, serta memiliki bahan baku dan produk akhir yang telah distandarisasi. Agar suatu obat dapat digunakan dalam praktik medis dan pelayanan kesehatan formal sebagai fitofarmaka, bahan bakunya harus teruji keamanan dan manfaat klinisnya. Kriteria fitofarmaka mencakup :

- a. Klaim khasiat yang didukung oleh data klinis,
- b. Penggunaan bahan baku yang telah distandarisasi,
- c. Memenuhi standar mutu.

Logo fitofarmaka menggambarkan jari-jari daun yang membentuk bintang dalam sebuah lingkaran, dan

harus mencantumkan tulisan "FITOFARMAKA". Berdasarkan Klasifikasi sumber perolehan obat tradisional, dapat diperoleh dari berbagai sumber (Merdekawati, 2016).

2.2.4. Sumber Perolehan Obat Tradisional

Pada masa lalu, leluhur kita memiliki keterampilan untuk membuat ramuan obat tradisional guna merawat anggota keluarga mereka sendiri. Tradisi inilah yang menjadi dasar pengembangan obat tradisional di Indonesia saat ini. Pemerintah kemudian mengembangkan metode tradisional ini melalui program taman obat keluarga (toga), yang lebih fokus pada perawatan diri untuk menjaga kesehatan keluarga serta menangani penyakit ringan. Tanaman obat dapat diperoleh oleh masyarakat, baik secara individu, keluarga, atau kelompok dalam komunitas. Selain itu, bahan jamu yang biasanya merupakan bumbu dapur juga tersedia di pasar tradisional (Cristiana, 2014).

Menurut (Purnomo, 2016) obat tradisional dapat diperoleh dari :

1. Jamu Gendong

Salah satu penyedia obat tradisional yang paling umum adalah penjual jamu gendong. Jamu gendong tidak hanya terkenal di Pulau Jawa, tetapi juga ada di berbagai pulau lain di Indonesia. Minuman jamu ini sangat digemari oleh masyarakat. Biasanya, penjual jamu gendong menawarkan produk seperti

kunyit asam, beras kencur, cabe puyang, dan mengkudu. Selain itu, beberapa penjual juga menyediakan jamu sesuai pesanan khusus, seperti jamu bersalin atau jamu untuk mengatasi keputihan. Dengan perkembangan industri jamu, penjual jamu gendong kini sering menawarkan jamu dalam bentuk serbuk yang bisa dikonsumsi bersama minuman jamu gendong. Pembuatan jamu gendong sebagai obat tradisional didasarkan pada pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun. Resep yang digunakan umumnya tidak dipelajari secara formal, melainkan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bahan-bahan jamu hampir semuanya berasal dari tumbuh-tumbuhan, dengan variasi dalam komposisi dan bahan tambahan, serta diolah secara tradisional menggunakan peralatan sederhana.

2. Peracik Jamu

Selain jamu gendong yang ada di pasar-pasar tradisional di Jawa Tengah, masih ada juga peracik jamu tradisional. Jamu yang diracik ini mirip dengan jamu gendong, namun fungsinya lebih spesifik untuk mengatasi masalah kesehatan tertentu, seperti meningkatkan kesegaran, mengatasi pegal dan nyeri, serta mengobati batuk. Namun, jumlah peracik jamu tradisional seperti ini semakin berkurang, mungkin karena kalah bersaing dengan industri besar yang menawarkan jamu dalam bentuk yang lebih praktis.

3. Obat Tradisional Dari Tabib

Meskipun jumlahnya tidak banyak, tabib masih dapat ditemukan. Dalam praktiknya, tabib menggunakan ramuan yang berasal dari bahan-bahan alam lokal. Selain menyediakan ramuan, tabib biasanya juga menggabungkannya dengan teknik lain, seperti metode supranatural. Ilmu ketabiban umumnya diperoleh melalui pengalaman kerja sambil belajar dari tabib yang sudah berpengalaman. Di beberapa kota, terdapat pendidikan atau kursus ketabiban yang dikelola dan diselenggarakan dengan baik oleh tabib tertentu.

2.2.5. Bentuk Sediaan Obat Tradisional

Sediaan Obat Tradisional menurut (Ari Kurniarum, Rizky Ayu Novitasari. 2016)

1. Simplisia Bahan alamiah berupa tanaman utuh, bagian tanaman atau eksudat tanaman yang digunakan sebagai obat dan belum mengalami pengolahan atau mengalami pengolahan secara sederhana.
2. Serbuk adalah sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang cocok, bahan bakunya berupa simplisia, sediaan galenik atau campurannya.
3. Pil adalah sediaan padat obat tradisional berupa massa bulat, bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campurannya.

4. Kapsul adalah sediaan obat tradisional yang terbungkus cangkang keras atau lunak, bahan bakunya terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.
5. Tablet adalah sediaan obat tradisional padat kompak, dibuat secara kempa cetak, dalam bentuk tabung pipih, silindris, atau bentuk lain, kedua permukaannya rata atau cembung, terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.
6. Cairan obat dalam Cairan obat dalam adalah sediaan obat tradisional berupa larutan emulsi atau suspensi dalam air, bahan bakunya berasal dari serbuk simplisia atau sediaan galenik dan digunakan sebagai obat dalam.

2.2.6. Efek Samping Obat Tradisional

Pada prinsipnya, obat- obatan herbal memiliki potensi efek samping yang sama dengan obat- obatan sintesis atau konvensional. Tubuh kita tidak bisa membedakan antara pengobatan menggunakan herbal dengan pengobatan sintesis. Produk obat herbal merupakan bagian- bagian dari tumbuhan (misalnya akar, daun, kulit, dll) dan mengandung banyak senyawa kimia aktif. Senyawa ini, selain mempunyai khasiat penyembuhan juga dapat memiliki efek samping yang dapat merugikan (Wasito, 2014).

Pada obat, efek samping ini dapat terkait beberapa hal antara lain :

1. Pemalsuan produk
2. Mutu produk yang rendah, karena kurang pengawasan produksi, dll.
3. Kontaminasi zat- zat asing dari luar.

2.2.7. Kelebihan dan Kelemahan Obat Tradisional

Menurut (Marwati dan Amidi, 2019) Kelebihan :

1. Ketepatan dosis

Penggunaan takaran yang lebih pasti dalam satuan gram dapat mengurangi kemungkinan terjadinya efek yang tidak diharapkan karena batas antara racun dan obat dalam bahan tradisional amatlah tipis. Dosis yang tepat membuat tanaman obat bisa menjadi obat sedangkan jika berlebih bisa menjadi racun.

2. Ketepatan waktu penggunaan

Menentukan tercapai atau tidaknya efek yang diharapkan.

3. Ketepatan cara penggunaan

Satu tanaman obat dapat memiliki banyak zat aktif yang berkhasiat didalamnya. Masing- masing zat berkhasiat kemungkinan membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam penggunaan. Contohnya daun kecubung jika dihisap seperti rokok bersifat bronkodilator dan digunakan sebagai obat asma, tetapi jika diseduh dan diminum dapat menyebabkan

keracunan/ mabuk.

4. Ketepatan Telah Informasi

Dalam satu jenis tanaman dapat ditemukan beberapa zat aktif yang berkhsiat dalam terapi. Rasio antara keberhasilan terapi dan efek samping yang timbul hrus menjadi pertimbangan dalam pemilihan jenis tanaman obat yang akan digunakan dalam terapi.

Kelemahan :

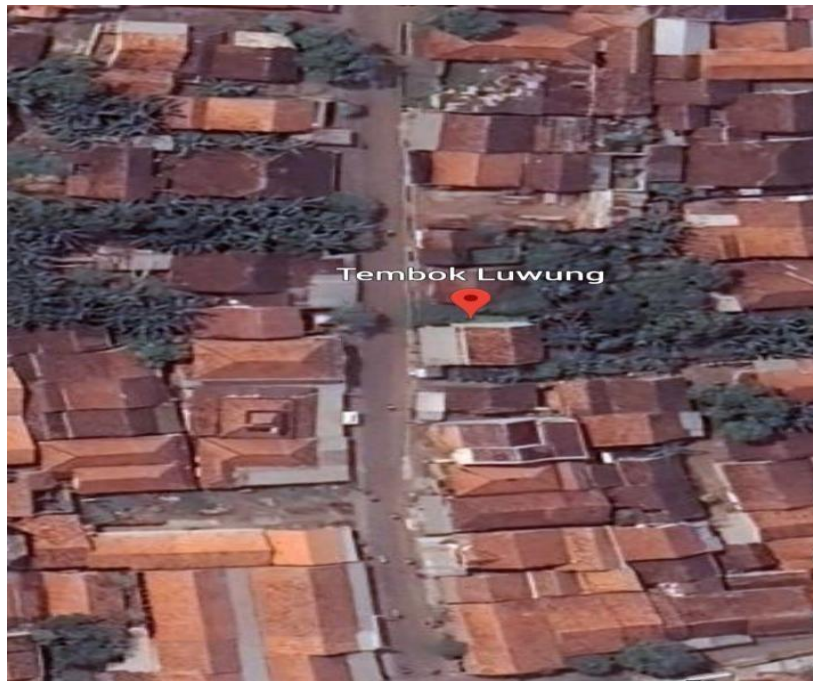
1. Efek farmakologisnya yang lemah.
2. Bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis serta volumines.
3. Belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai jenis mikroorganisme.

2.3. Profil Desa Tembok Luwung

Desa Tembok Luwung terletak di Kabupaten Tegal, dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Masyarakat di desa ini memiliki pola kehidupan yang sederhana, dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang bervariasi. Sebagian besar penduduk lebih mengandalkan obat tradisional untuk pengobatan sehari-hari, karena akses yang terbatas ke layanan kesehatan modern. Pemanfaatan obat-obatan herbal yang diwariskan dari generasi ke generasi sudah menjadi bagian dari kebudayaan lokal yang sulit dipisahkan.

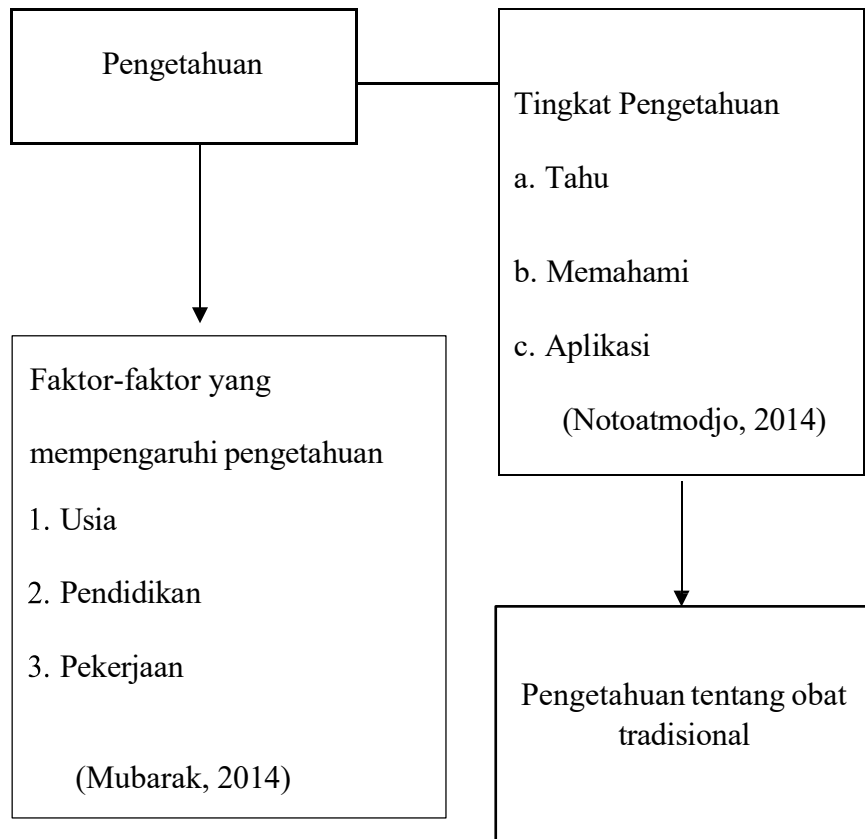
Kondisi geografis desa yang cukup jauh dari fasilitas kesehatan modern membuat masyarakat semakin bergantung pada pengobatan tradisional. Hal ini menjadikan penyuluhan kesehatan sebagai sarana yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional yang aman dan efektif. Dengan penyuluhan yang baik, diharapkan masyarakat lebih memahami cara yang tepat dalam menggunakan obat tradisional agar kesehatan mereka tetap terjaga.

2.4. Denah Lokasi Penelitian



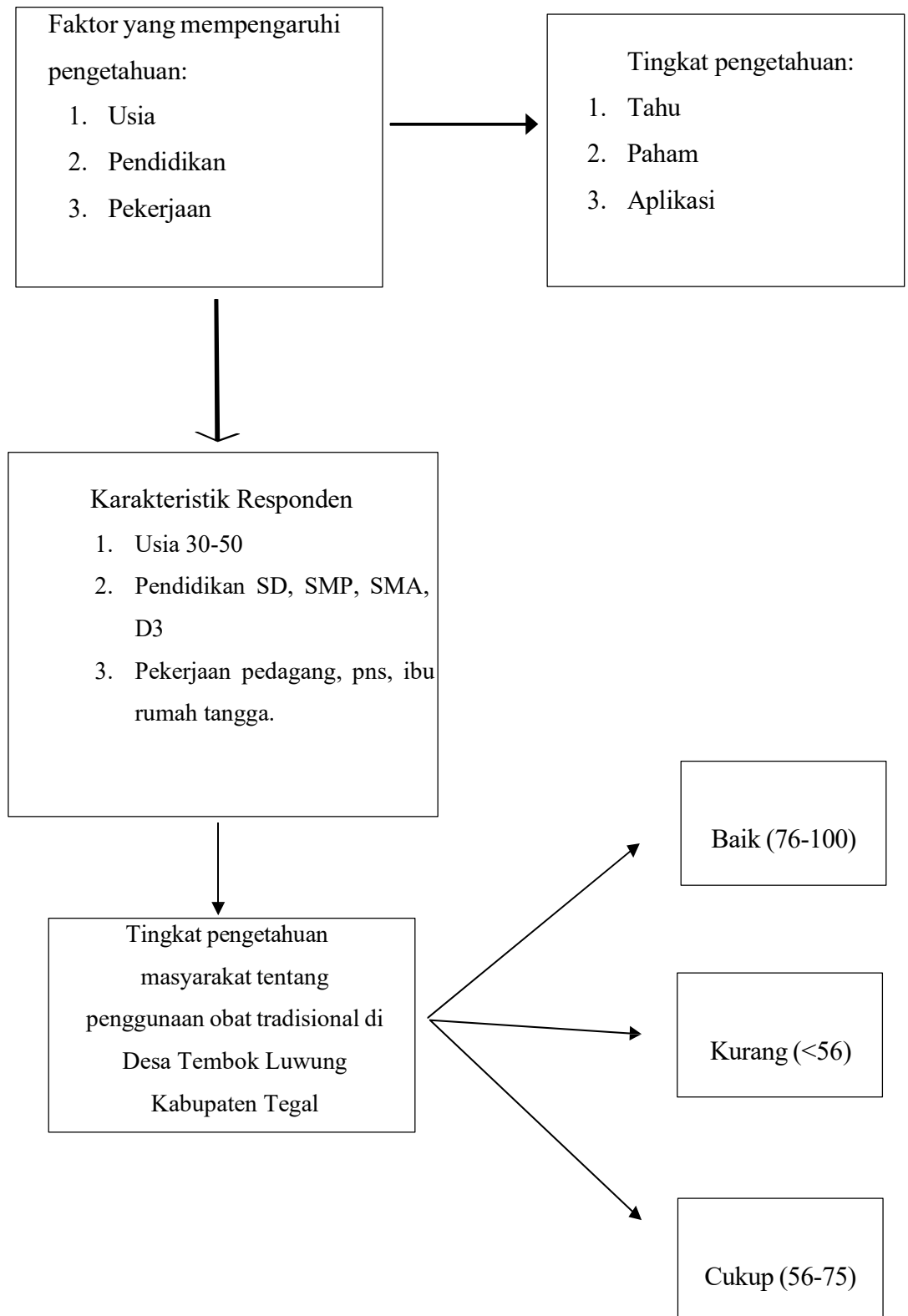
Gambar 2.4 Lokasi Penelitian

2.5. Kerangka Teori



Gambar 2.5 Bagan Kerangka Teori

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.6 Bagan Kerangka Konsep